

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar merupakan proses yang dijalani manusia seumur hidup, yang dilakukan kapan saja dan dimana saja. Di rumah, sekolah, masyarakat, atau di jalanan. Belajar merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia untuk memenuhi hasrat jasmani dan rohaninya. Sebagai siswa, belajar rutin dilakukan di sekolah. Belajar di sekolah merupakan wujud pelaksanaan kurikulum dari lembaga pendidikan sebagai usaha dalam mencapai tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi generasi bangsa yang berkualitas dan mampu bersaing dalam perkembangan zaman (globalisasi). Perubahan tingkah laku merupakan salah satu wujud bahwa seseorang telah belajar.

Menurut Skinner (dalam Hamdani, 2011:1), “pada saat orang belajar, responsnya menjadi kuat, apabila ia tidak belajar responsnya menurun”. Penjabaran tersebut menjelaskan betapa pentingnya suatu pendidikan bagi generasi bangsa sebagai penggerak kemajuan untuk terus mengasah otak agar cepat tanggap dalam menghadapi kemelut globalisasi yang terjadi di masa sekarang dan masa yang akan datang. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai pengertian pendidikan, bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut pendidikan merupakan unsur penting dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas, sebab dalam pendidikan bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan saja yang diajarkan melainkan keseluruhan nilai yang ada dalam diri manusia. Diantaranya

meliputi: ilmu pengetahuan, kepribadian, spiritual. Kualitas sumber daya manusia dalam sebuah negara dapat dilihat dari sukses atau tidaknya pendidikan yang telah ataupun sedang berjalan. Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut tentu tidaklah mudah. Diperlukan peran semua pihak, diantaranya: pemerintah, masyarakat, tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional, serta orang tua untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Mata pelajaran Ekonomi merupakan mata pelajaran yang menarik dan penting dipelajari karena memiliki keterkaitan yang erat dengan permasalahan kehidupan masyarakat sehari-hari. Hampir seluruh aspek kehidupan yang ada di masyarakat berkaitan dengan ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi tentu selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu mengikuti perkembangan zaman. Belajar ekonomi dapat menjadi bekal dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat dari masa ke masa. Untuk mencapai tujuan belajar ekonomi tentu diperlukan pembelajaran yang menarik, efektif, dan efisien dalam menyampaikan materi agar siswa mudah memahami serta menyerap ilmu pengetahuan ekonomi dengan baik. Salah satunya yaitu menerapkan metode pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam mendukung proses belajar. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sasaran memungkinkan tercapainya tujuan belajar proses, meliputi: kognitif, afektif, dan psikomotorik), bukan hanya belajar produk yang menekankan pada segi kognitif. Dalam hal ini Gagne dan Riggs (dalam Hamdani, 2011:81), “melihat pentingnya proses belajar siswa secara aktif dalam pembelajaran”. Pada hakikatnya tidak ada satu metode pembelajaran yang dapat dijadikan solusi dalam segala situasi pembelajaran karena setiap metode pembelajaran yang ada memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Perlunya memilah metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan untuk dapat mencapai keberhasilan yang

diinginkan. Setiap sekolah tentu telah menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk menciptakan proses belajar yang menarik, mudah dipahami serta efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Memilih metode pembelajaran yang akan diterapkan tentu harus mempertimbangkan beberapa faktor yaitu tujuan pembelajaran, materi, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi siswa.

Berdasarkan informasi dari Ibu Dhias Nuryanti Suprihati, S.E. selaku pengampu mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Kartasura, salah satu permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran yaitu diberlakukannya sistem *Fullday School*. Di mana jam belajar siswa menjadi lebih padat dari pagi sampai sore dikarenakan 5 hari masa sekolah. Setiap siswa tentu memiliki kemampuan daya serap otak yang berbeda. Ada siswa yang siap dalam setiap kondisi apapun dapat belajar dengan baik, namun ada siswa yang kurang dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebagian besar siswa justru kelelahan dan kehilangan konsentrasi belajar sehingga siswa kurang dapat menyerap ilmu yang diberikan, serta kurang dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik. Adapun permasalahan yang lain yakni kemampuan berpikir kritis yang rendah diantaranya: mengenal masalah (33,33%), menemukan cara-cara untuk menangani masalah (19,44%), mengumpulkan data dan menyusun informasi yang diperlukan (58,33%), mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan (25%), memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas (33,33%), menganalisis data (30,55%), menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan (19,44%), mengenal adanya hubungan yang logis (25%), menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan (33,33%), menguji kesamaan dan kesimpulan yang diambil seseorang (36,11%), menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas (30,5%), membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari (30,5%).

Disinilah peran guru dalam menghidupkan suasana belajar sangat diperlukan dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik, sehingga siswa dapat menerima ilmu yang ditransfer oleh guru. Guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang dapat memancing siswa untuk menuangkan ide-ide dan gagasan yang ia miliki, sehingga menumbuhkan semangat siswa dalam pembelajaran di kelas merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan. Dari permasalahan tersebut peneliti mencoba mencari alternatif penyelesaian masalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas yang akan peneliti lakukan yaitu menerapkan model pembelajaran inkuiri yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dengan melibatkan siswa secara langsung. Depdiknas (dalam Hamdani, 2011:183), menjabarkan:

Melalui model inkuiri, guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menantang sehingga melahirkan interaksi antara gagasan yang sebelumnya diyakini siswa dengan bukti baru untuk mencapai pemahaman baru yang lebih saintifik melalui proses eksplorasi atau pengujian gagasan baru.

Merujuk kepada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya, yaitu: Etika (2013:ix) dengan judul “Penerapan Metode *Inquiry* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X-F Madrasah Aliyah Negeri Jember 1 Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Uang Dan Perbankan Semester Genap Tahun Ajaran 2011/2012)”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dengan penerapan metode *Inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Jariyah (2017:1) dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Inkuiri Dipadu Sains Teknologi Masyarakat (STM) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPA” dalam Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia Vol. 3 Nomor 1 Tahun 2017, berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa terdapat perbedaan hasil kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah penerapan bahan ajar berbasis inkuiri dipadu STM dari hasil angket respon peserta didik diperoleh bahwa peserta didik memberikan respon yang positif terhadap proses

pembelajaran inkuiri dipadu STM. Ajwar, dkk (2015:127) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Inkuiri Bebas Termodifikasi Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau Dari Berpikir Kritis Dan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X MIA SMA Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015” dalam Jurnal Inkuiri, Vol. 4, No. 3, 127-135. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) ada pengaruh antara pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Inkuiri Bebas Termodifikasi terhadap prestasi belajar dengan P-value  $0.039 < 0.05$ ; (2) ada pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar dengan P-value  $0.049 < 0.05$ ; (3) ada pengaruh kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar dengan P-value  $0.033 < 0.05$ ; (4) ada interaksi antara pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Inkuiri Bebas Termodifikasi dengan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap prestasi belajar dengan P-value  $0.040 < 0.05$ ; (5) ada interaksi antara pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Inkuiri Bebas Termodifikasi dengan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar dengan P-value  $0.047 < 0.05$ ; (6) ada interaksi antara kemampuan berpikir kritis dengan kedisiplinan belajar dengan P-value  $0.045 < 0.05$ ; (7) ada interaksi antara pembelajaran Inkuiri Terbimbing, Inkuiri Bebas Termodifikasi, kedisiplinan belajar, dan kemampuan berpikir kritis dengan P-value  $0.002 < 0.05$ . Pujianto, dkk (2012) dengan judul “Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar IPS” dalam Anotasi Jurnal Vol 1, No. 3 Tahun 2017, 1-11. Berdasarkan hasil tes tertulis diketahui prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yaitu pada saat siklus 1 persentase ketuntasan mencapai 51,85 %, setelah pelaksanaan tindakan pada siklus 2 persentase ketuntasan mencapai 70,37 % dan setelah pelaksanaan tindakan siklus 3 persentase ketuntasan mencapai 92,59 %.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

KELAS XI IPS 2 DI SMA NEGERI 1 KARTASURA TAHUN AJARAN 2018/2019”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran inkuiri secara efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Ekonomi kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Kartasura tahun ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Kartasura tahun ajaran 2018/2019?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa efektif model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa jika diterapkan pada mata pelajaran Ekonomi kelas XI 2 IPS di SMA Negeri 1 Kartasura tahun ajaran 2018/2019.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk menambah referensi tentang Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Kartasura tahun ajaran 2018/2019.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan-kebijakan terkait sarana, prasarana, serta model pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga dapat mencetak lebih banyak lagi lulusan yang lebih berkualitas.

### b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

### c. Bagi Siswa

- 1) Melatih kemampuan berpikir kritis siswa.
- 2) Melatih siswa dalam mengemukakan ide-ide atau gagasan siswa agar lebih terarah.

### d. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai proses belajar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang di dapatkan pada perkuliahan.
- 2) Sebagai bahan referensi di masa yang akan datang untuk penelitian sejenis.